BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Ritual *Mamansunge Banua* di Jemaat Germita Betel Alo merupakan bentuk respons spiritual masyarakat terhadap berbagai peristiwa sulit seperti bencana, gagal panen, atau kematian beruntun. Prosesi ritual ini melibatkan tiga unsur penting yaitu doa yang dipimpin oleh pendeta dan doa penyejuk atau bisarang papansunge yang dibawakan oleh tua-tua adat, kemudian pemerintah bertugas untuk menyampaikan kata-kata nasehat kepada masyarakat. Keterlibatan tiga unsur ini mencerminkan integrasi antara kekristenan dan budaya lokal, sehingga menjadikan ritual ini sebagai praktik kontekstual yang unik.
2. Makna dari ritual ini meliputi kesadaran akan perlindungan dan keselamatan dari Tuhan, pertobatan kolektif atas kemungkinan dosa komunitas, dan upaya untuk memulihkan hubungan sosial serta menciptakan perdamaian. Ritual ini juga menjadi sarana solidaritas dan penguatan iman bersama, di mana seluruh komunitas berdoa dalam satu tujuan yang sama.
3. Nilai-nilai teologis yang terkandung dalam *Mamansunge Banua* mencerminkan ajaran Kristen tentang pertobatan, doa komunal, rekonsiliasi, dan konteks budaya sebagai media untuk mengungkapkan iman. Doa yang menggunakan bahasa adat serta keterlibatan pemangku adat tidak dimaknai sebagai penyembahan

kepada roh leluhur, tetapi justru sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan sarana penginjilan yang kontekstual. Dengan demikian, ritual ini menjadi wujud nyata dari teologi kontekstual model antropologis, di mana Injil hadir dan hidup dalam budaya lokal masyarakat Talaud.

B. Rekomendasi

1. Gereja dalam hal ini jemaat hendaknya terus mendorong pelestarian ritual *Mamansunge Banua* sebagai bagian dari kekayaan iman dan budaya. Generasi muda perlu diberi pemahaman yang benar melalui pendidikan iman dan budaya agar tidak memandang ritual ini sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran Kristen, melainkan sebagai warisan rohani dan kultural yang mencerminkan iman kontekstual. Kegiatan seperti seminar budaya, pelatihan kontekstualisasi iman, atau ibadah tematik dapat memperkuat pemahaman ini.
2. Bagi Pendeta dan pelayan khusus diharapkan menjadi jembatan yang bijaksana antara ajaran Alkitab dan praktik budaya lokal. Mereka perlu memberi edukasi teologis kepada jemaat, agar nilai-nilai dalam ritual *Mamansunge Banua* dimaknai secara Kristen dan tidak disalahartikan. Keterlibatan aktif mereka dalam setiap prosesi adat hendaknya disertai dengan pendampingan teologis yang mencerahkan dan tidak menghakimi budaya secara sepihak.

3. Bagi Para pemangku adat memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya lokal. Oleh karena itu, mereka diharapkan untuk terus membuka ruang dialog dengan gereja dan generasi muda agar nilai-nilai adat yang di wariskan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kehidupan iman Kristen. Penggunaan bahasa dan simbol adat hendaknya tetap diarahkan pada nilai-nilai luhur seperti perdamaian, pengampunan, dan perlindungan dari Tuhan yang Esa.